

MEI 2018

SOLOPOS

Andry Prasetyo
andrysolo@yahoo.com

Mahasiswa
Program Doktor
Pengkajian
Seni Fotografi
Institut Seni
Indonesia Solo



Foto Membangun Ruang Kritis

Sebuah foto sebagai medium visual yang bertumpu pada waktu, ruang, dan lokasi kejadian secara eksistensial hanya terjadi satu kali serta tidak dapat diulangi. Foto sebagai hasil dari tindakan membekukan waktu, mengabadikan peristiwa, dan pada gilirannya waktu akan menghidupkan kembali foto-foto tersebut.

Ini seperti yang dilakukan wartawan foto Harian Umum *Solopos*, Sunaryo Haryo Bayu, yang menghidupkan mesin waktu dan membuka kenangan 20 tahun lalu dengan berpameran tunggal bertajuk *Refleksi Peristiwa Mei 1998* di Monumen Pers Nasional, Solo, 11 Mei hingga 25 Juni 2018.

Sebanyak 82 bingkai foto potongan peristiwa reformasi 1998 yang mengisi ruang memori masyarakat Solo dibadirkan untuk terus menghidupkan gambar-gambar tersebut dengan pengeseran makna dalam perjalanan waktu. Foto-foto tersebut menantang untuk membawa masa lalu hidup pada masa sekarang.

"Pameran ini tidak sekadar untuk mengingatkan kita pada peristiwa kerusuhan pada Mei 1998. Lebih dari itu, melalui foto-foto yang dipamerkan ini bisa menjadi pertimbangan agar peristiwa memilikinya itu tidak terulang. Khususnya bagi generasi muda yang menjadi penerus dan memiliki tanggung jawab menjaga Kota Solo agar dapat menjadi pelajaran saat ini dan masa depan," tutur Sunaryo Haryo Bayu di tengah acara diskusi, Minggu (13/5), di Monumen Pers Nasional.

Refleksi sebagai tindakan untuk melihat kembali peristiwa atau kegiatan yang telah dilakukan kerap pula digelar oleh Pemerintah Kota Solo. Khususnya pada masa Solo dipimpin oleh Wali Kota Joko Widodo dan Wakil Wali Kota F.X. Hadi Rudyatmo, dalam bentuk dialog dengan tujuan mendapatkan pendapat, kritik, saran, dan menjangkau aspirasi dari masyarakat sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

Refleksi dalam kerangka permenungan merupakan aktivitas pribadi, meskipun dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan untuk dihubungkan dengan dunia luar dan orang-orang di sekitar kita. Moon (2004) menyederhanakan refleksi adalah proses individu dan sosial.

Selain itu, refleksi dapat menjadi dasar bagi dialog yang kuat antara seni dan literasi sebagai usaha untuk

mendapatkan kefasihan menafsirkan dan mengekspresikan perasaan dan emosi sehingga membuat kita lebih mudah dalam memahami pengalaman hidup (Langer, 1950).

Refleksi di alam fotografi dimaknai sebagai pantulan cahaya dari lensa sebagai akibat adanya pantulan perubahan arah rambat cahaya setelah menumbuk antarmuka dua medium.

Kamera refleksi lensa tunggal (*single lens reflects/SLR*) tipe EOS 1 yang digunakan Sunaryo Haryo Bayu dalam meliput peristiwa kerusuhan di Solo pada Mei 20 tahun silam merupakan kamera yang menggunakan sistem jajaran lensa tunggal.

Jajaran lensa tunggal itu untuk melewati berkas cahaya menuju ke dua tempat, yaitu *focal plane* dan *view finder*, sehingga memungkinkan sang empunya foto dapat melihat objek melalui kamera yang sama persis seperti hasil fotonya.

Tidak semua peristiwa tampil dalam bingkai foto, hanya sebagian potongan objek yang tampak melalui *view finder* (jendela bidik) saja yang terekam sebagai karya foto yang berakar dari pengalaman dan pergulatan rasa.

Foto yang dihasilkan akibat refleksi cahaya api yang mem bakar pusat perbelanjaan, kerumunan massa, penyelamatan korban kebakaran, mimbar orasi di pusat kota tersebut hadir atas pertimbangan pengalaman hidup yang dialami sang fotografer sebagai katalis kesadaran diri dan membangun identitas melalui tindakan kreatif dalam persepsi pemberitaan maupun estetika.

Pengalaman Sunaryo Haryo Bayu saat merekam refleksi tersebut dihadirkan kembali ke hadapan khalayak dalam pameran foto *Refleksi Peristiwa Mei 1998* di Aula Monumen Pers Nasional. Melalui pameran tersebut ia memediasi kondisi subjektif (pribadi) dengan pengamat (masyarakat) dan kondisi kontekstual sebagai alat penyadaran dan membangun ruang kritis.

Alat Penyadaran

Sesuai dengan sifatnya, karya foto dibentuk dan diinformasikan oleh adanya dialog di dalam pikiran diri seseorang sebagai bagian proses kreatif. Saat seorang fotografer memotret, pada waktu yang sama ia telah kehilangan kesadaran. Oleh Benjamin (1931: 37) hal itu disebut sebagai ketidaksadaran optik.

Ketidaksadaran ini muncul sebagai



pelajarindo.com

sebuah ruang gelap yang terbentuk oleh jeda waktu sesaat setelah tombol pelepas rana ditekan. Dalam ketidaksadaran tersebut apa pun dapat terjadi, seperti efek gerakan lambat, blur, muncul bayangan, dan sebagainya.

Ketidaksadaran optik ini berelasi pada kadar autentisitas foto sebagai alat penyadaran terhadap nilai-nilai kebenaran informasi. Seorang fotografer yang merekam sebuah peristiwa hadir mewakili mata pemirsa, menjadi aspek (person) yang esensial dalam menentukan kebenaran sebuah peristiwa.

Sunaryo Haryo Bayu yang bergabung dengan Harian Umum *Solopos* sejak 1997 hadir di tengah kerumunan massa dalam kerusuhan pada Mei 1998 itu secara nyata, tidak sekadar cerita atau khayalan, dalam situasi yang cukup mencekam. Dengan kamera SLR dia berhasil merekam aksi anarkis dalam kerusuhan pada medio Mei 20 tahun silam tersebut.

Rekaman foto-foto yang sebagian besar menggunakan sudut pandang *eye level* (sudut pandang sejajar dengan mata objek) dan tidak terdapat unsur dramatis yang dihasilkan, terkesan lebih menampakkan hakikat fotografi sebagai media komunikasi.

Komunikasi ini terjadi antara fotografer dengan pemirsa pameran, yaitu fotografer sebagai wakil yang hadir untuk merekam di jantung peristiwa dan disajikan ke hadapan masyarakat pemirsa melalui foto-foto yang dipamerkan.

Penyajian informasi secara transmisi seperti yang dipraktikkan oleh Harian Umum *Solopos* mensyaratkan fotografernya memiliki kemampuan secara teknis dan kemampuan jurnalistik. Pada dasarnya selain menjadi seorang wartawan foto, ia sekaligus adalah seorang wartawan yang bertugas mencari, mengolah, dan menyiarkan berita.

Sunaryo Haryo Bayu sebagai seorang wartawan foto, yang bekerja di Harian Umum *Solopos*, yang memiliki komitmen dalam meningkatkan dinamika masyarakat, secara empiris maupun etis memiliki reputasi yang dapat dipercaya dalam memproduksi kebenaran pemberitaan.

Kebutuhan Kultural

Sunaryo Haryo Bayu telah menyaksikan dan merekam hal-hal yang kecil hingga kejadian besar, mulai dari bahasa verbal hingga bahasa tubuh, dan memvisualkan suatu momen secara jitu.

Dengan kamera SLR yang terkadang diisi dengan film berwarna, kadang diisi dengan film hitam putih, dengan melintasi hitungan sekejapan mata dia merekam secara cepat tanpa sepengetahuan objek.

Ia menangkap warna awan yang hitam karena tertutup asap kebakaran sebuah gedung bertingkat di daerah Ngapeman, menghentikan lemparan batu pengunjuk rasa atau ayunan tongkat pengendali massa, mencuri ekspresi sang orator hingga evakuasi korban kerusuhan di Jl. dr. Radjiman.

Sunaryo Haryo Bayu merekam momen-momen penting yang tidak akan (dan jangan sampai) terulang tersebut secara lugas. Keunggulan visualnya terletak pada realitas historis yang berhasil merekam peristiwa penting dan memuat informasi yang berdampak pada perkembangan masyarakat Solo.

Pameran foto *Refleksi Peristiwa Mei 1998* sebagai etalase pemenuhan kebutuhan kultural atas informasi tersebut membuka ruang diskusi dan sekaligus membangun ruang kritis, mengevaluasi gerak kehidupan masyarakat Solo dalam membangun kebudayaan yang terbentuk dari hasil suatu tindakan menghidupkan foto.

JURNALISME WARGA

Kirimkan informasi kegiatan atau kejadian menarik di daerah Anda ke WhatsApp (WA) Redaksi Solopos. Bisa disertai foto. Sebutkan nama kabupaten di awal informasi.

08552724848